

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Identifikasi Karakteristik Responden (Umur, Uang Saku, Orang Tua Yang Merokok) Pada Anak Usia Sekolah Di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan.

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan umur pada anak usia sekolah yang pernah merokok adalah sebagian besar usia 11 tahun sebanyak 14 siswa (53,8%) sedangkan yang paling sedikit usia 10 tahun sebanyak 1 siswa (3,8%).

Tahap perkembangan manusia dimulai dari tahap konsepsi dan terus berlanjut hingga akhir kehidupan. Salah satu tahap perkembangan yang dilalui manusia adalah masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak pertengahan 6-11 atau 12 tahun, sering dikatakan sebagai “usia sekolah (Wong, 1995 dalam Potter & Peryy, 2005).

Menurut hasil penelitian Sari (2014) menunjukkan sebanyak 6 atau 60% informan mengaku mereka pertama kali merokok pada saat berusia di bawah 8 (delapan) tahun. Sedangkan 4 atau 40% informan mengaku mereka pertama kali merokok pada saat berusia 9-11 tahun dan 100% informan tidak ada yang pertama kali merokok pada saat berusia Balita (di bawah lima tahun), semua informan mengaku pertama kali merokok pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yakni berumur antara 6-11 tahun. Sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan (Astuti, 2012) dari 188 siswa yang merokok, kebanyakan remaja mulai merokok pada usia 11-14 tahun yaitu sebanyak 141 siswa. Dari rentang usia tersebut, usia mulai merokok terbanyak pada usia 12 tahun, kemudian 11 tahun, dan 13 tahun. Dimulainya perilaku merokok pada masa remaja tidak terlepas dari karakteristik khas pada remaja. Hasil ini memperkuat hasil penelitian penelitian terdahulu yang menunjukkan kecenderungan usia mulai merokok semakin muda (Aditama dkk, 1998; Prabandari, 2005).

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa usia anak mulai merokok yaitu usia 9-12 tahun. Sesuai hasil penelitian didapatkan data. adalah sebagian besar usia 11 tahun sebanyak 14 siswa (53,8%) sedangkan yang paling sedikit usia 10 tahun sebanyak 1 siswa (3,8%). Dan dua anak yang dikeluarkan dari sampel karena sudah berusia 13 tahun saat peneliti melakukan penelitian atau keluar dari kriteria inklusi. karena usia 11 tahun anak mulai masuk lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Anak mulai bergabung dengan teman-temannya, untuk mempelajari budaya yang ada di lingkungan, dan bergabung dengan kelompok sebaya.

2. Uang Saku

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan uang saku pada anak usia sekolah yang pernah merokok adalah sebagian besar 3000-4000 sebanyak 15 siswa (57,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah 1000-2000 sebanyak 3 siswa (11,5%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan sarana dan prasarana yang berupa uang saku. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin (Alamsyah, 2009). Pendapat ini juga didukung oleh Hussin dan Mariani (2014) yang mengatakan salah satu faktor remaja merokok adalah karena rokok mudah didapat.

Hasil penelitian Sarino & Ahyanti, 2012 Uang saku diperlukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya pada saat berada diluar rumah. Hasil penelitian menyatakan 71,6% siswa memiliki uang saku sedikit, sedangkan 28,4% siswa memiliki uang saku banyak. Analisis bivariat menjelaskan ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan perilaku merokok pada siswa dan siswa yang mendapat uang saku banyak berisiko 6,355 kali untuk merokok dibanding dengan siswa yang mendapat uang saku sedikit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Oktavia (2011).

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2014) Sebanyak 10 atau 100% rata-rata kisaran uang yang dihabiskan informan untuk membeli rokok setiap harinya adalah Rp1000-Rp5000. Walaupun uang jajan yang didapatkan informan jumlahnya terbatas namun informan bisa membeli rokok dengan bentuk batangan dengan harga yang relatif murah, dengan uang Rp 500, pun informan sudah bisa mendapatkan rokok satu batang Jika tidak mampu membeli dalam bentuk bungkus informan membeli rokok dalam bentuk satuan/batangan (Sari,2014)

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa uang saku anak. Sesuai hasil penelitian didapatkan data sebagian besar uang saku yang diberikan mulai dari 3000-4000 sebanyak 15 siswa (57,7%) sedangkan rokok bisa dibeli dengan bentuk batangan di warug-warung sekitar sekolahan atau sekitar rumah dengan uang Rp1000 sudah bisa mendapatkan rokok.

3. Orang Tua Yang Merokok

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan orang tua yang merokok pada anak usia sekolah yang pernah merokok adalah sebagian besar ada orang tua yang merokok sebanyak 23 siswa (88,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah tidak ada orang tua yang merokok sebanyak 3 siswa (11,5%).

Menurut Gofarudin (2011) Orang tua merupakan pendidikan pertama yang bersifat alamiah, dan fungsi orangtua memelihara, merawat dan melindungi anak-anak dalam proses spesialisasinya agar anak mampu mengendalikan diri dan berjiwa social. Jadi, peran orangtua di sini adalah mendidik dan melindungi anak dari pengaruh buruk yang ada di lingkungannya (Harmoko, 2014).

Berdasarkan teori Green faktor pendorong seperti perilaku merokok orang tua akan mempengaruhi seorang anak untuk merokok. Seorang anak umumnya suka memperhatikan dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang merokok akan cenderung mempengaruhi persepsi anak tentang merokok. Hasil penelitian Puspitasari & Ardani (2012)

menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi merokok antara siswa putra SD (kelas IV - VI) dengan orang tua merokok dan tidak merokok.

Anak akan lebih mudah meniru apa yang dilihat dari perilaku orangtuanya dibandingkan mempelajari apa yang dikatakan oleh orangtuanya (Baron & Byrne, 2005). Menurut Trim (2006) penyebab merokok dikarenakan pengaruh orang tua adalah salah satu temuan tentang seorang anak merokok karena anak-anak muda yang berasal dari keluarga/ rumah tangga yang bahagia, dan dimana orang tua tidak memperhatikan anaknya dan senang memberikan hukuman fisik, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang bahagia. Adapun anak yang berasal dari keluarga yang konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang biasanya lebih sulit untuk terlibat dengan rokok dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah (kerjakan urusan sendiri-sendiri).

Pengaruh paling kuat menyebabkan anak merokok adalah jika orangtuanya sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat. Dengan kata lain, apabila orang tua seorang perokok, sangat besar kemungkinan anak-anaknya pun menjadi seorang perokok. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (single parent) anak akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu mereka merokok dari pada ayah yang merokok. Hasil penelitian Karlina (2014) anak usia 10-12 tahun faktor-faktor penyebab anak di bawah umur di desa Kadujaya merokok yang paling dominan adalah meniru orang tua mereka yang merokok dan pergaulan bersama teman-temannya (Karlina, 2014).

Hasil penelitian Rudi dkk (2017) menemukan bahwa terpengaruh orang tua yang merokok lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang tidak merokok. Hal ini didasari karena melihat orang tua merokok maka ingin mencoba untuk merokok dengan alasan ingin tahu atau hanya ingin mencoba-coba merokok. Namun, rasa ingin tahu atau mencoba-coba rokok justru mengarahkan kebiasaan ingin terus menerus untuk merokok. Menurut hasil penelitian Hakiki, 2015 Menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku merokok pada anak usia 10-12 tahun adalah faktor lingkungan yaitu pengaruh orangtua.

Keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan perilaku seorang anak. Kebiasaan merokok pada orang tua dapat membuat anaknya menganggap bahwa merokok merupakan suatu hal yang tidak dilarang. Hal ini semakin diperkuat dengan tidak ada larangan dari orang tua bila anaknya merokok (Huda, 2018). Perilaku kedua orang tua, akan dijadikan refleksi atau gambaran perilaku sang anak. Ketika terdapat anggota keluarga seperti ayah dan kakak yang merokok, maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut seperti yang terjadi pada ketiga informan pada penelitian ini. Pola asuh keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok anak (Machini dkk, 2015).

Menurut hasil penelitian Sari (2014) dari 10 responden sebanyak 9 atau 90% informan mengaku anggota keluarga mereka di rumah merokok. Hal ini yang diakui oleh informan membuat mereka tidak takut untuk merokok karena merokok sudah menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga mereka. Hanya karena faktor usia yang masih dini membuat anak belum berani secara terbuka merokok di depan umum.

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa orang tua yang merokok akan berpengaruh dalam mendorong anak menjadi perokok di usia yang masih dini yaitu usia 9-12 tahun sesuai dengan hasil penelitian 3 siswa mendapat rokok dari orang tuanya dan dari hasil wawancara dengan 1 anak yang menyatakan bahwa dia merokok bekas/sisa rokok orangtuanya.

5.1.2 Identifikasi Sumber Ketersediaan Rokok Pada Anak Usia Sekolah Di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan.

1. Mendapatkan Rokok

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan sumber ketersediaan rokok adalah sebagian besar mendapatkan rokok dari teman sebanyak 22 siswa (84,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah mendapatkan rokok dari orang tua yang merokok sebanyak 4 siswa (15,4%).

Masa kanak-kanak pertengahan 6-11 atau 12 tahun, sering dikatakan sebagai “usia sekolah” perkembangan ini merupakan periode di mana anak diarahkan untuk menjauh dari kelompok keluarga dan berada ditengah dunia yang lebih luas dari hubungan teman sebaya (Wong, 1995 dalam Potter & Peryy, 2005). Hasil penelitian (Firdaus., dkk 2013) Tindakan merokok pada siswa sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pergaulan teman.

Berdasarkan hasil penelitian Sari,2014 menunjukkan 10 atau 100% informan mengaku mereka merokok awalnya karena rasa ingin coba-coba. Rasa ingin coba-coba ini timbul karena penasaran dengan seringnya mereka

melihat orang-orang di sekitar mereka merokok. Keinginan untuk mencoba ini juga didukung oleh adanya teman mereka yang sering mengajak mereka untuk merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa dari informan ada yang mengaku mendapatkan rokok dari temannya dan ada yang mengatakan mendapatkan rokok dari membeli sendiri, dari uang jajan yang diberikan orang tua. Selain membeli sendiri jika sedang tidak memiliki uang beberapa informan juga mengaku sering mengambil rokok milik anggota keluarga di rumah. Selain membeli sendiri dan mengambil rokok milik anggota di rumah beberapa informan juga mengaku mendapatkan rokok dari teman mereka (Sari, 2014)

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa usia anak yang berperilaku merokok dilihat dari sumber kesediaan rokok tersedianya rokok dari teman sebanyak 22 siswa (84,6%) dan tersedianya rokok mendapatkan rokok dari orang tua yang merokok sebanyak 4 siswa (15,4%).

2. Uang Jajan Lebih

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan sumber kesediaan rokok adalah sebagian besar tidak pernah mendapatkan uang jajan lebih sebanyak 18 siswa (69,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah pernah mendapatkan uang jajan lebih sebanyak 8 siswa (30,8%).

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yaitu memberi nafkah secara materi. Salah satu bentuk nafkah tersebut yaitu uang jajan. Dari hasil

penelitian menunjukkan uang jajan yang diberikan orang tua kepada informan berkisar antara Rp1000-Rp5000 perharinya. Uang jajan tersebut biasanya mereka gunakan diantaranya untuk membeli rokok. Dapat disimpulkan informan memang sudah mempunyai keinginan dan niat dari dalam diri untuk membeli rokok bahkan informan rela menghabiskan separuh bahkan lebih dari uang jajan yang diberikan orang tua kepada mereka untuk sekedar membeli rokok, walaupun memiliki uang saku yang terbatas informan masih bisa membeli rokok batangan dengan harga yang relatif murah (Sari, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui informan mendapatkan uang untuk membeli rokok yaitu dari uang jajan yang diberikan orang tua mereka sehari-hari. Uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada informan sebenarnya tidak menentu jumlahnya. Kadang bisa sedikit lumayan bahkan terkadang mereka tidak mendapatkan uang jajan sama sekali. Dari hasil wawancara di atas menunjukkan walaupun uang jajan yang diberikan oleh orang tua kepada informan terbatas namun informan sering mendapat tambahan uang jajan/saku dari anggota keluarga mereka yang lain yaitu dari kakek atau nenek mereka (Sari, 2014).

Uang jajan yang didapatkan informan setiap harinya yang seharusnya digunakan oleh anak untuk membeli jajanan yang bisa mengenyangkan perut justru disalahgunakan oleh anak untuk membeli rokok yang sama sekali tidak ada manfaat untuk dirinya. Hal ini disebabkan lemahnya kontrol orang tua terhadap anak, orang tua tidak begitu memperhatikan tingkah pola yang dilakukan anaknya dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2014).

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa sumber kesediaan tidak tersedianya dan tersedianya rokok dilihat dari orang tua memberikan uang jajan lebih apa tidak dari hasil penelitian menunjukan bahwa tidak pernah mendapatkan uang jajan lebih didapatkan hasil lebih banyak anak menjawab tidak pernah mendapatkan uang jajan lebih sebanyak 18 siswa (69,3%), sedangkan 8 siswa pernah mendapatkan uang jajan lebih sebanyak (30,8%) mereka akan lebih beresiko untuk membeli rokok sendiri dikarenakan uang jajan yang di berikan oleh orang tuanya masih lebih/ dibawa pulang. Dari hasil wawancara dengan 1 anak didapatkan data bahwa anak yang mendapat uang jajan lebih tersebut dipergunakan untuk membeli rokok di sekitar rumahnya.

3. Warung Atau Penjual Rokok

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan sumber kesediaan rokok adalah sebagian besar ada warung atau orang yang menjual rokok disekitar sekolahan sebanyak 21 siswa (80,8%), sedangkan yang paling sedikit adalah tidak ada warung atau orang yang menjual rokok disekitar sekolahan sebanyak 5 siswa (19,5%).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan sarana dan prasarana yang berupa tersedianya tempat membeli rokok. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan remaja dapat dengan bebas memperoleh rokok dan menjadi perokok, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin (Alamsyah, 2009). Pendapat ini juga didukung oleh Hussin dan Mariani (2014) yang mengatakan salah satu faktor remaja merokok adalah karena rokok mudah didapat.

Menurut Komnasp (2011) meningkatnya prevalensi merokok anak-anak di Indonesia, di pengaruhi oleh beberapa faktor yakni anak angat dimudah untuk memperoleh akses terhadap rokok, dikarenakan rokok mudah dibeli dimana saja karena selain harganya murah juga rokok dapat dibeli dengan bentuk batangan. Di warung-warung rata-rata pemilik warung menjual rokok dalam bentuk batangan dari berbagai merek mulai dari yang berharga murah hingga yang berharga mahal. Untuk jenis rokok filter seperti Classmild, Sampoerna Mild, Surya 16 dihargai Rp1000 perbatangnya, sedangkan rokok kretek seperti rokok Gandum hanya dihargai Rp500 perbatangnya. Hal ini membuat informan yang hanya memiliki uang Rp1000 saja sudah bisa mendapatkan rokok (Sari, 2014)

Lingkungan sekolah termasuk dalam kawasan tanpa rokok yang telah ditetapkan oleh undang-undang di Indonesia. Dengan demikian lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang bersih dan bebas asap rokok. Hal ini di dukung dari lingkungan sekitar sekolah yang tidak mengizinkan atau tidak menyediakan kantin, warung ataupun toko yang menjual rokok. Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketersediaan rokok di sekitar lingkungan sekolah didapatkan sebanyak 47 orang (22,4%) yang menjawab ada dan 163 orang (77,6%) yang menjawab tidak ada. Dari hasil survei peneliti sendiri, terdapat 3 sekolah yang di sekitar lingkungan sekolahnya terdapat warung atau toko yang menjual rokok yang mudah di akses oleh guru maupun siswa-siswi sekolah tersebut (Sari., dkk, 2015)

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa sumber kesediaan rokok dilihat dari ada warung atu orang yang menjual

rokok disekitar sekolahan dilihat dari hasil penelitian tersedia warung atau orang yang menjual rokok disekitar sekolahan sebanyak 21 siswa (80,8%). Dan dari hasil observasi didapatkan ada 1 warung di belakan sekolahan yang menjual rokok.

5.1.3 Identifikasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah Di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan.

1. Lama Merokok

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan perilaku merokok dilihat dari lama merokoknya adalah sebagian besar perokok coba-coba sebanyak 26 siswa (100%). Karena anak usia sekolah yang ada di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan rata-rata pernah mencoba merokok meskipun hanya satu hisapan saja.

Perilaku merokok di kategori menjadi tiga kategori non perokok, perokok coba-coba, dan perokok tetap. Menurut Han, Chen, Wen, Liang & Ling (2011) non perokok yaitu mereka yang tidak pernah mengisap rokok walaupun sekali hisapan, perokok coba-coba adalah mereka yang merokok lebih dari sekali setiap minggunya atau dalam waktu kurang dari sebulan dan perokok tetap adalah mereka yang merokok setiap minggu atau setiap hari dalam waktu tiga (3) bulan berturut-turut (dalam Chotidjah, 2012).

Perilaku merokok pada masa remaja tidak terlepas dari karakteristik khas pada remaja. Santrock (2005) menyebutkan bahwa kecenderungan remaja untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal negatif lain. Adanya ciri-

ciri khas di atas akan menjadikan remaja sebagai kelompok berisiko untuk berperilaku berisiko kesehatan salah satu diantaranya adalah merokok.

Menurut Prabandari (2005) dalam Astuti (2012) membedakan kategori merokok sebagai non perokok, perokok eksperimen, dan perokok sering. Non perokok adalah orang yang sama sekali tidak pernah merokok meskipun hanya satu hisapan, perokok eksperimen adalah orang pernah mencoba merokok meskipun hanya satu hisapan atau merokok 1-3 batang dalam 30 hari terakhir tetapi tidak merokok dalam 24 jam atau 7 hari terakhir. Adapun orang yang dikategorikan sebagai sering merokok apabila merokok 4 batang atau lebih dalam 30 hari terakhir dan merokok paling tidak satu batang dalam 24 jam atau 7 hari terakhir. Hasil penelitian (Astuti, 2012) Dari 188 siswa yang merokok terdiri dari 179 laki-laki dan 9 perempuan. Dilihat dari status merokoknya dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu, perokok eksperimen sebanyak 88 orang, dan perokok sering berjumlah 100 orang. Sembilan subjek perempuan yang merokok kesemuanya termasuk dalam kategori perokok eksperimen.

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa perilaku merokok anak usia sekolah di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan dilihat dari ada lama merokoknya ada pada kategori perokok coba-coba 100%, pada anak usia sekolah masih ada keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru yang ada dilingkungan sekitarnya dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya yaitu merokok. Rata-rata dari 26 siswa ada yang hanya pernah merokok meskipun hanya 1 kali dikarenakan rasa ingin taunya yang tinggi dan ajakan temannya untuk

mencoba merokok meskipun hanya 1 hembusan atau kurang dari satu batang rokok berdasarkan teori diatas dapat dikategorikan perokok coba-coba.

2. Banyak Merokok

Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan perilaku merokok banyak merokok adalah sebagian besar kategori rendah sebanyak 26 siswa (100%),

Menurut Aritonang perilaku merokok dapat di kelompokkan berdasarkan intensitas (jumlah) rokok yang dihisap perhari. Menurut teori tersebut, perilaku merokok dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori rendah apabila merokok antara 1-4 batang per hari, kategori sedang apabila merokok 5-14 batang per hari dan kategori berat apabila merokok lebih dari 15 batang perhari (dalam Runtukahu, 2015). Menurut hasil penelitian (Sari, 2014) juga menunjukkan rokok yang dikonsumsi informan setiap harinya bervariasi. Keseluruhan dari informan ada yang mengungkapkan dalam sehari ada yang sampai menghabiskan lebih dari 5 (lima) batang rokok, dan ada yang cuma 2 (dua) batang. Paling dominan yaitu informan yang mengaku dalam sehari bisa menghabiskan rokok lebih dari 5 (lima) batang rokok.

Beberapa dari informan mengaku sering menghabiskan rokok 3 batang secara sekaligus, ini biasa mereka lakukan saat sedang berkumpul bersama teman-teman mereka. Rokok yang dikonsumsi pun tidak terpaku hanya satu merek saja, informan mengaku tidak pilih-pilih dalam mengkonsumsi rokok. Informan yang hanya menghabiskan rokok 2 (batang) rokok perharinya jika tidak segera dihentikan tidak menutup kemungkinan

dikemudian hari akan semakin meningkat jumlah rokok yang akan dikonsumsi perharinya dan akan semakin sulit untuk menghentikannya. Hal ini disebabkan efek candu yang terkandung di dalam rokok (Sari, 2014).

Berdasarkan hasil identifikasi dan teori diatas diasumsikan bahwa perilaku merokok anak usia sekolah di MI Muhammadiyah 05 Palirangan Lamongan dilihat dari ada banyaknya rokok yang di hisap ada pada kategori rendah 100%, Rata-rata dari 26 siswa 1 batang perharinya.

5.1.4 Keterbatasan Penelitian

1. Jumlah sampel kurang representative
2. Sumber data yang didapatkan memiliki tingkat kepercayaan rendah karena data diambil berdasarkan wawancara atau kuesioner sehingga hanya bergantung pada jawaban responden banyak responden yang tidak ingin privasinya diganggu sehingga bisa memanipulasi jawaban

